

## ***ROLE AND TYPES OF SOCIAL CAPITAL IN SUPPORTING FOOD SECURITY OF FARMER FAMILIES IN LIVING VILLAGES***

### **PERAN DAN TIPE MODAL SOSIAL DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI DI DESA TERTINGGAL**

Edy Agustinus<sup>1\*</sup>, Albertus<sup>2</sup>, Resky Nanda Pranaka<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Narmac Institute, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia  
Surel: idesunitas@yahoo.com

#### ***Abstract***

*From an economic perspective, the low income of the people and the high price of food commodities causes the ability to buy food tends to be low. This situation is a threat to people in disadvantaged villages to ensure the availability or security of their household food. Therefore, the existence of social capital is a very important aspect for them to ensure that food remains available. Primary data of this qualitative research were collected in 2016 and re-analyzed in 2020. The research location is in Bilayuk Village, Mempawah Hulu District, Landak Regency, West Kalimantan Province. In 2016 and 2020, Bilayuk Village was awarded the title of Disadvantaged Village. The purpose of this study was to determine the roles as well as the types of social capital in order to support food security in disadvantaged villages. The main reference used as a tool for analysis in this study is the theory of social capital. The results showed that the role of social capital, especially a sense of *percaya*, has created caring attitudes, tolerance, togetherness, responsibility, participation, sympathy, empathy, and altruism. These attitudes have contributed to ensuring food security in Biayuk Village. Meanwhile, the types of social capital found in disadvantaged villages consist of two types, namely horizontal social capital and vertical social capital.*

***Keywords:*** *Disadvantaged Villages, Food Security, Role, Social Capital, Type.*

#### **Abstrak**

Ditinjau dari aspek ekonomi, rendahnya pendapatan masyarakat dan tingginya harga komoditas pangan menyebabkan kemampuan untuk membeli pangan cenderung rendah. Keadaan ini menjadi ancaman bagi masyarakat di Desa Tertinggal untuk menjamin ketersediaan atau ketahanan pangan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, keberadaan modal sosial merupakan aspek yang sangat penting bagi mereka untuk menjamin agar pangan tetap tersedia. Data primer penelitian yang bersifat kualitatif ini dikumpulkan pada tahun 2016 dan dianalisis kembali ditahun 2020. Lokasi penelitian yakni di Desa Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2016 dan 2020, Desa Bilayuk menyandang predikat Desa Tertinggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sekaligus tipe-tipe modal sosial dalam rangka mendukung ketahanan pangan di Desa Tertinggal. Rujukan utama yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran modal sosial khususnya rasa *percaya*, telah melahirkan sikap kepedulian, toleransi, kebersamaan, tanggungjawab, partisipasi, simpati, empati, dan sifat *altruism*. Sikap-sikap itulah yang selama ini telah berkontribusi menjamin ketahanan pangan di Desa Biayuk. Sementara itu, tipe modal sosial yang ditemukan di Desa Tertinggal tersebut terdiri dari dua tipe yakni modal sosial horizontal dan modal sosial vertikal.

**Kata Kunci:** Desa Tertinggal, Ketahanan Pangan, Modal Sosial, Peran, Tipe.

Diajukan: 10 Oktober 2020

Direvisi: 20 Desember 2020

Diterima: 30 Desember 2020

*Sitasi:* Agustinus, E., Albertus, dan Pranaka, R. N. (2020). Peran dan Tipe Modal Sosial dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Petani Di Desa Tertinggal. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25 (2), 102-114.

## **Pendahuluan**

Sejak 1789 isu ketahanan pangan telah menjadi perhatian dari negara-negara dari berbagai belahan dunia. Hal itu didasari oleh pemikiran Malthus yang melihat kecenderungan pertumbuhan penduduk yang menanjak tidak beriringan dengan ketersediaan pangan yang cukup dan kemampuan masyarakat untuk mengaksesnya. Di Indonesia sendiri dari tahun ketahun, terjadi penambahan jumlah penduduk, dan persoalan akses terhadap pangan diperhadapkan pada harga yang cenderung mengalami kenaikan (Krisdyatmiko, 2012).

Oleh sebab itu, di tahun 1999, pasca orde baru, melalui Departemen Pertanian, menetapkan isu ketahanan pangan sebagai prioritas kebijakan dalam pembangunan pertanian. Prioritas ini diteruskan hingga era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (Rosyadi dan Purnomo, 2012). Dan di era Pemerintahan Jokowi, isu ini tetap menjadi sorotan utama yang ditandai dengan tercantumnya isu ketahanan pangan pada agenda Nawacita nomor 7, Dalam hal ini pemerintah berkomitmen melaksanakan program membangun kedaulatan pangan di seluruh wilayah Indonesia (Syahyuti, et al. 2015).

Kaitannya dengan hal itu, dilaporkan pula oleh Irawan et, al (2006), dalam Rosyadi dan Purnomo (2012), persoalan lain terkait isu ketahanan pangan di Indonesia yakni ketersediaan pangan di berbagai tingkatan baik nasional dan regional tidak menjamin terjadinya ketahanan pangan di level rumah tangga. Kasus ini berlaku terutama di Desa Tertinggal. Karena bagi masyarakat di Desa Tertinggal, pendapatan mereka yang relatif rendah sedangkan harga komoditas pangan tinggi (pangan dalam konteks tulisan ini adalah beras), sehingga kemampuan untuk membeli pangan pada masyarakat di Desa Tertinggal cenderung rendah. Keadaan itu akhirnya memunculkan kesadaran pada masyarakat di Desa Tertinggal untuk membangun “kekuatan sosial” dalam rangka menjamin ketersediaan pangan mereka. Kekuatan sosial dalam konteks tulisan ini dapat pula disamakan dengan proses adaptasi dari masyarakat lokal untuk menangani persoalan pangan yang sedang mereka hadapi. Kesadaran itu penting untuk digalakkan guna menangkal dampak laten dari permasalahan pangan. Dampak laten yang dapat terjadi karena kelangkaan pangan atau harga pangan yang sulit terjangkau adalah dapat memicu konflik seperti yang pernah terjadi di Haiti dan Kamerun (Rosyadi dan Purnomo 2012).

Di Kalimantan Barat, dan secara khusus di Kabupaten Landak berdasarkan Keputusan Bupati Landak, Nomor 414.4/43.C/HK-2015 tentang Penetapan Desa Binaan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Landak Tahun 2015, terdapat Desa yang menyandang status Desa Tertinggal. Desa yang dimaksud yakni Desa Bilayuk (Bappeda Kabupaten Landak 2016). Pada tahun 2020, berdasarkan skor Indeks Desa Mandiri (IDM),

Desa Bilayuk masih menyandang status Desa Tertinggal (Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Desa Kementerian Desa 2020). Lebih lanjut disebutkan dalam Buku Panduan penentuan Desa Binaan dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Landak Tahun 2016, bahwa Desa Bilayuk termasuk ke dalam desa yang tingkat kemiskinannya mencapai 49,77% (Bappeda Kabupaten Landak 2016). Hal itu menjadi penanda, tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Bilayuk, khususnya ditinjau dari pendapatan, sekitar 50 % masih dibawah garis kemiskinan. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Rosyadi dan Purnomo (2012), sebagian besar masyarakat di Desa Bilayuk, akan mengalami kesulitan untuk mengakses atau membeli pangan (terutama beras). Situasi ini berpotensi menciptakan masyarakat Desa Bilayuk yang tidak berketahanan pangan.

Menyikapi situasi itu dan utamanya untuk menjamin ketersediaan pangan, masyarakat di Desa Bilayuh telah memiliki strategi adaptasi yang terbentuk dari arus bawah. Dalam perspektif sosiologis, penulis menilai strategi itu berpadanan dengan konsep modal sosial. Merujuk pada pandangan Field (2018) yang menyadur konsep Fukuyama, (1995); Putnam, (1993); Coleman, (1988); Woolcock, (1998); dan Uphoff, (2000), modal sosial yang dimaksud adalah berupa *trust* (rasa percaya), *norm* (norma), serta *network* (jaringan sosial) yang tumbuh antar aktor yang terlibat, tentu dalam konteks ini aktor-aktor yang terlibat tersebut berkaitan dengan upaya untuk menjamin ketahanan pangan di Desa Tertinggal tersebut. Menariknya, Putnam (1996) dalam Field (2018) modal sosial dalam konteks ini adalah dapat dinilai sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mendorong para partisipan bertindak bersama-sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama mereka.

Namun, sorotan yang berkaitan dengan proses adaptasi masyarakat di Desa tertinggal ditinjau dari konteks modal sosial itu, masih minim. Penelitian-penelitian yang muncul terkait dengan topik ketahanan pangan di Desa Tertinggal masih di seputaran: pertama, menjelaskan hal-hal yang terkait dengan belum seimbangannya pertumbuhan konsumsi dengan kuantitas ketersediaan pangan di Desa Tertinggal (Rosyadi dan Purnomo 2012); kedua, merumuskan strategi untuk membangun ketahanan pangan dengan cara meningkatkan modal ekonomi, membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), peningkatan infrastruktur, dan pemberdayaan kelembagaan di pedesaan (Sasana dan Muid 2006); ketiga, memaparkan pola dan kondisi yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam ketahanan pangan (Purwanto 2012); dan keempat, menyajikan potensi pertanian di Desa Tertinggal lengkap dengan dengan komoditas unggulannya yang dapat dikelola dalam rangka menjamin ketahanan pangan (Rohmawati 2017).

Berkaca dari hal-hal yang telah dikemukakan itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengetahui peran sekaligus tipe-tipe modal sosial dalam rangka mendukung ketahanan pangan di Desa Tertinggal. Manfaat dari penelitian ini diantaranya yakni: pembaca dapat mengetahui peran dan tipe modal sosial sebagai proses adaptasi masyarakat lokal dalam menyikapi persoalan pangan terutama di Desa Tertinggal. Selain itu, tulisan ini merupakan refleksi bahwa strategi untuk menjamin ketahanan pangan, pendekatan infrastuktur fisik bukanlah jawaban satu-satunya, tetapi pendekatan sosial sangat diperlukan dan hendaknya terus dikembangkan terutama di wilayah-wilayah Desa

yang berciri Desa Tertinggal yang umumnya diperhadapkan pada keterbatasan infrastruktur seperti jalan, jembatan serta akses pada sumber daya ekonomi.

### **Metode penelitian**

Data primer penelitian yang bersifat kualitatif ini dikumpulkan pada tahun 2016 dan dianalisis kembali ditahun 2020. Lokasi penelitian adalah di Desa Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Penekanan yang diselidiki melalui penelitian ini adalah berupa pengalaman-pengalaman para informan yang berkenaan dengan peran dan tipe modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan di Desa Tertinggal (Merriam 2002).

Sumber utama data dalam penelitian ini yakni dari hasil wawancara mendalam. Informan yang diwawancarai secara mendalam diantaranya:

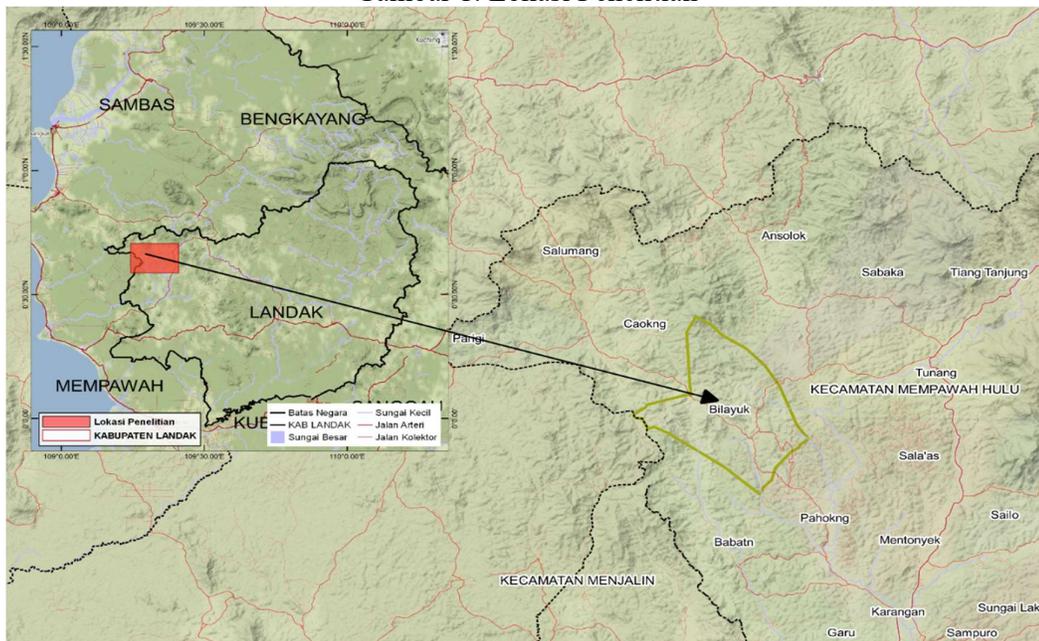
- 1) Perwakilan Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Landak 1 orang;
- 2) Perwakilan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Landak 1 orang;
- 3) Perwakilan atau penyuluh dari Dinas Pertanian Kabupaten Landak 1 orang;
- 4) Perwakilan perangkat Desa Bilayuk 1 orang; dan
- 5) Perwakilan masyarakat di Desa Bilayuk 5 orang.

Meskipun demikian, dokumen-dokumen dan hasil observasi tidak diabaikan. Karena hal itu merupakan bagian dari proses triangulasi (Merriam 2002). Dokumen-dokumen yang dimaksud diantaranya:

- 1) Keputusan Bupati Landak, Nomor 414.4/43.C/HK-2015 tentang Penetapan Desa Binaan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Landak Tahun 2015;
- 2) Peringkat Status Indeks Desa Membangun (IDM) Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa Tahun 2020;
- 3) Rencana Aksi Pangan Daerah dan Gizi Kabupaten Landak 2016-2019.
- 4) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Landak 2012-2016;
- 5) Kecamatan Mempawah Hulu Dalam Angka; serta
- 6) Dokumen lainnya yang dinilai relevan dengan penelitian ini.

Wawancara mendalam dengan informan dipandu dengan pertanyaan terbuka diseperti fenomena yang hendak dipahami. Fenomena yang dimaksud antara lain berkenaan dengan pengetahuan dan pengalaman informan. Khususnya yang berkaitan dengan tipologi dan potensi Lokal Desa Bilayuk, Peran Modal Sosial dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Bilayuk dan Tipe-Tipe Modal Sosial. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan *conclusion/verification* (Sugiyono 2005).

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Sumber: Hasil olahan peneliti, 2020

## Hasil dan Diskusi Tipologi dan Potensi Lokal di Desa Bilayuk

Meskipun Desa Bilayuk terkategori sebagai Desa Tertinggal, mekanisme pengelolaan lahan pertanian sawah telah cukup terorganisir, hal itu tampak dari terdapatnya kelompok-kelompok tani yang aktivitasnya bergerak pada usaha menanam padi sawah dengan sistem irigasi. Jumlah kelompok tani di Desa Bilayuk sebanyak 16 kelompok, 1 (satu) kelompok terdiri dari lebih kurang 25 orang.

Tujuan pembentukan kelompok tani diantaranya adalah agar tenaga penyuluh mudah untuk melakukan pembinaan maupun advokasi apabila terdapat kelompok tani mengalami permasalahan baik yang bersifat teknis dan non teknis. Misalnya jika terdapat lahan pertanian yang gagal panen akibat hama atau cuaca, namun telah diasuransikan, maka penyuluh pertanian dapat membantu mengadvokasi petani yang bersangkutan ke pihak asuransi agar premi asuransi dapat di klaim oleh petani.

Selain itu, dalam hal lainnya seperti pengajuan proposal untuk memperoleh bantuan berupa *handtractor*, mesin perontok padi atau saprodi lainnya, keberadaan kelompok tani akan memudahkan penyuluh untuk memfasilitasinya dan memberikan arahan agar sesuai dengan program pemerintah.

Untuk diketahui, luas area garapan padi sawah di Desa Bilayuk mencapai 300-an ha, dan rata-rata produksi mencapai 6-7 ton/ha. Panen dilaksanakan 3 kali dalam setahun. Hasil panen sebagian untuk konsumsi rumah tangga, namun terdapat pula yang dijual/dibeli oleh penampung dari Kota Singkawang. Penampung itu setiap kali masa

produksi langsung ke lokasi sawah untuk mengambil gabah petani yang telah dirontokkan. Harga per kilogram mencapai Rp. 4.800,-. Dan biasanya komposisi hasil produksi yang di konsumsi/dijual adalah misalnya jika produksi mencapai 6 ton maka 5 ton akan dijual dan 1 ton untuk konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Landak, terkait dengan tanah sawah menurut jenis pengairannya, Desa Bilayuk memiliki dua jenis irigasi yakni irigasi teknik sederhana dan irigasi sederhana non-PU. Luasan adalah 261 ha untuk jenis irigasi teknik sederhana dan 70 ha untuk jenis irigasi sederhana non-PU. Selanjutnya, Dinas Pertanian Kabupaten Landak juga menginformasikan bahwa luasan panen tanaman padi di Desa Bilayuh dibagi menjadi dua jenis yakni padi sawah dan padi ladang. Untuk padi sawah luasannya mencapai 224 ha, sementara itu untuk padi ladang mencapai 32 ha.

Potret ketahanan pangan di Desa Tertinggal itu, berdasarkan perspektif ilmu sosial, diuntungkan dengan adanya modal sosial yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Dayak Desa Bilayuk. Modal sosial yang maksud adalah berupa tingkat kepercayaan yang tinggi antar sesama masyarakat di desa Bilayuk. Hal itu tampak dari aktivitas gotong-royong atau dalam bahasa setempat disebut *belalek*.

Gotong-royong atau *belalek* prakteknya dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya pada saat masa tanam padi. Polanya adalah kelompok yang sudah dibentuk tadi akan melakukan kegiatan menanam, merawat hingga memanen padi dalam satu masa periode tertentu sesuai dengan masa atau pola produksi padi. Mereka akan bergerak secara bergiliran ke lahan anggota satu ke lahan anggota lainnya yang tergabung dalam kelompok tersebut. Hal ini tentu akan memangkas biaya tenaga kerja dalam siklus produksi lahan padi atau sawah.

### **Peran Modal Sosial dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Bilayuk**

Setelah mengidentifikasi tipologi dan potensi lokal yang mendukung ketahanan pangan di Desa Bilayuk, maka bahasan selanjutnya adalah apa yang menggerakkan masyarakat di Desa Bilayuk untuk tetap berketahanan pangan, padahal desa tersebut tergolong desa tertinggal dan miskin.

Tenaga penggerak yang dimaksud adalah modal sosial. Modal sosial yang muncul dalam berbagai kearifan lokal, aktivitas dan organisasi lokal sangat berperan dalam pengembangan kawasan Desa Bilayuk, khususnya terkait dengan upaya menjawab kebutuhan mendasar manusia tentang makanan. Pertanyaannya adalah bentuk modal sosial seperti apa yang paling berperan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilayuk.

Pada masyarakat Dayak yang bermukim di DAS Mempawah termasuk masyarakat Desa Bilayuk, modal sosial diawali dengan satu perkataan, yaitu *picaya* yang sepadan dengan perkataan *percaya*. Namun secara semantik dalam bidang interaksi sosial, pengertian *picaya* tersebut adalah *ramah*. Orang yang ramah, baik hati, terbuka, dan menyambut tamu di rumahnya dengan baik akan mendapatkan predikat sebagai *urakng nang picaya* artinya orang yang ramah, baik hati dan ketika menerima tamu akan disambut dengan baik. Orang yang ramah, baik hati, terbuka dan memiliki kerelaan menerima tamu di rumahnya termasuk orang yang bisa diajak bekerjasama. Pada saat

yang bersamaan, pengertian dari *picaya* ' juga berarti percaya (*trust*) yang mengandung arti 'selalu siap bergerak tanpa ragu'. Sikap *Picaya* ' inilah yang menjadi modal dasar terbentuknya berbagai bentuk jaringan kerjasama pada masyarakat Dayak di Desa Bilayuk. Pada konsep modal sosial, '*picaya*' berpadanan dengan terminologi *trust*. *Trust* merupakan salah satu dari 3 unsur modal sosial selain *norms* dan *network* (Field 2018). Tanpa *trust* maka keberadaan *norms* dan *network* menjadi tidak bermakna.

Pada anggota masyarakat di Desa Bilayuk yang masih terkategori keluarga dekat, seperti satu orang tua (adik beradik) dan satu nenek kakek (sepupu sekali) atau keluarga yang terhormat, sikap *picaya* ' tumbuh dengan sendirinya dan sifatnya saling mengikat. Sikap *picaya* yang sifatnya saling mengikat ini sejalan dengan konsep Woolcock (2001) dalam usman (2018) sebagaimana di sadur oleh Fathy (2019), bahwa modal sosial mengikat (*bonding social capital*) itu adalah ikatan antara keluarga dekat atau teman akrab. Sifat yang saling mengikat itu, selain karena disebabkan oleh adanya ikatan darah, juga didorong oleh kebutuhan untuk memperkuat eksistensi diri dalam satu komunitas yang eksklusif. Sehingga atas nama keluarga, jika terdapat kesalahpahaman mudah dimaafkan, itu artinya sikap *picaya* ' masih berkinerja.

Namun demikian, dalam banyak kejadian, sikap *picaya* ' di kalangan adik beradik dan sepupu inipun bisa menghilang jika terdapat anggota keluarga yang terus menerus merugikan dan merusak kehormatan keluarga. Manakala, berkaitan dengan keluarga jauh atau anggota masyarakat dalam satu desa, sikap *picaya* ' betul-betul murni terlahir karena kualitas pribadi dan etika sosial yang terpancar dari anggota masyarakat tersebut. Kehormatan anggota masyarakat pada dasarnya adalah masalah etika sosial dalam keluarga/masyarakat tersebut. Etika menyangkut sistem moral dalam masyarakat yang menjadi nilai-nilai sosial. Anggota masyarakat yang telah mengamalkan dan mempraktekan norma-norma sosial tersebut akan mudah mendapatkan predikat sebagai *urakng nang dipicaya* '.

*Picaya* ' dan *etika sosial* adalah sesuatu yang abstrak yang tidak kelihatan. Sikap ini hanya ada di ruang batin seseorang atau sekelompok orang, namun sangat kuat dampaknya dalam menggerakkan manusia untuk mencapai satu tujuan. Benarlah apa yang dikatakan oleh Putnam dalam Field (2018), bahwa *trust* merupakan salah satu unsur modal sosial yang mendorong orang untuk mencapai tujuannya dengan bergerak secara bersama-sama.

Bisa dikatakan pula bahwa sikap *picaya* ' dan *etika sosial* dalam konteks ini merupakan jiwa dalam satu sistem modal sosial. Kalau merujuk pada pendapat Plato tentang jiwa sebagai '*gerak yang menggerakkan dirinya sendiri*', maka sikap *picaya* ' dan *etika sosial* adalah gerak yang menggerakkan orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Di dalam gerak ini maka lahirlah apa yang disebut 'jaringan' (*network*). Jaringan yang terbangun di dalam masyarakat atau antar masyarakat dalam berbagai tingkatan ditentukan oleh tingkat *picaya* ' (tingkat kepercayaan) satu sama lain. Sehingga unsur *picaya* ' (*trust*) tidak serta merta setara dengan jaringan (*network*). Adanya sikap *picaya* ' akan menciptakan jaringan/ hubungan dengan berbagai tingkatan.

Ketika ada kebutuhan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar, seperti diperlukannya berbagai program pemerintah, swasta atau pihak lainnya, maka

munculah konsep hubungan vertikal. Pada tahap ini, sikap *percaya* dan jaringan bisa dianggap sama tarafnya, sebab seseorang atau sekelompok orang bisa saja langsung membangun jaringan kerjasama tanpa mengetahui apakah ada sikap *percaya* di dalamnya. Sikap *percaya* akan tumbuh seiring berjalannya proses kerjasama tersebut. Untuk membangun dan memelihara sikap *percaya* ini biasanya kelompok yang setuju untuk mengadakan kerjasama akan membuat semaca etika kerjasama atau *code of conduct* (kode berperilaku). Etika kerjasama ini bisa juga disebut norma-norma sosial binaan kelompok kerjasama tersebut. Pertanyaannya adalah apakah ada norma norma sosial atau etika yang dibawa oleh masing masing anggota kelompok kerjasama tersebut. Jawabnya sudah jelas ada. Masalahnya adalah apakah norma-norma atau etika tersebut sudah sesuai untuk maksud dan tujuan dari upaya kerjasama ini.

Sikap *percaya* yang didukung etika sosial (nilai sosial) dalam jaringan kerjasama lahir di dalam satu masyarakat yang eksklusif, satu kampung/desa/kota, satu keluarga, dan satu suku atau menurut tradisi kuno Yunani disebut sebagai satu polis. Di dalam penjelasan ini sikap *percaya*; dan norma sosial ini disebut sebagai modal sosial yang bersifat horizontal. Ketika masyarakat semakin banyak dan interaksi sosial semakin intens maka kebutuhan untuk bekerjasama juga semakin tinggi sehingga modal sosial horizontal ini juga harus diarahkan ke luar yang melingkupi orang orang atau kelompok orang yang berada di luar kelompok yang bersangkutan. Namun, unsur-unsur modal sosial seperti sikap *percaya*, etika sosial, dan jaringan tetap menjadi dasar untuk membangun hubungan kerjasama tersebut. Modal sosial jenis ini disebut modal sosial yang bersifat vertikal.

Sikap *percaya*, inilah yang kemudian melahirkan sifat lainnya seperti: kepedulian, toleransi, kebersamaan, tanggungjawab, partisipasi, simpati, empati, dan sifat *altruism* pada masyarakat di Desa Bilayuk, dalam rangka mencapai tujuan bersama yakni terciptanya masyarakat yang berketahanan pangan. Dalam beberapa ulasan lain, beberapa penulis melaporkan: (1) modal sosial berperan dalam mempererat tali persaudaraan dan toleransi agar usaha tani berjalan dengan baik (Rumagit, Timban, dan Ngangi 2019); (2) rasa percaya, norma dan jaringan berfungsi meningkatkan produktivitas petani (Aziz (2017); dan Kholifa (2016) menegaskan dari hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif variabel kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas petani. Beberapa temuan itu sejalan dengan ulasan ini, dimana modal sosial berperan dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat di Desa.

### **Tipe-Tipe Modal Sosial**

Masyarakat Dayak di Desa Bilayuk umumnya bersifat *egalitarian*. Masyarakat yang *egaliter* maksudnya adalah masyarakat tanpa kelas, tanpa kerajaan. *Egalitarianisme* (berasal dari bahasa Perancis *égal* yang berarti "sama"), adalah kecenderungan cara berpikir bahwa penikmatan atas kesetaraan dari beberapa macam premis umum misalkan bahwa seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada dimensi seperti agama, politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Dalam pengertian doktrin *egalitas* ini mempertahankan bahwa pada hakikatnya semua manusia adalah sama dalam status nilai atau moral secara fundamental (Wikipedia 2020).

Sementara itu, ditinjau dari sistem adat istiadat dan budayanya, masyarakat Dayak di Desa Bilayuk bersifat *male-oriented*. *Male-oriented* di sini mengandung arti para pengurus dan pemimpin adat sebagian besar terdiri dari kaum laki laki. Keadaan itu memberikan peluang lebih besar kepada kaum laki laki sebagai *decision makers*.

Selanjutnya, kondisi alam dan topografi wilayah Desa Bilayuk cirinya adalah berbukit-bukit, lembah dan dataran rendah. Dan tersedia pula air yang cukup dari sungai Mempawah. Maka tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat Bilayuk mengembangkan sistem mata pencaharian berupa ladang dan sawah. Selain itu, sebagai masyarakat Dayak, mereka juga masih mengumpulkan hasil hutan, berburu binatang hutan termasuk mencari ikan di sungai (*farmer, gatherer and hunter*).

Karakteristik Desa Bilayuk itu yang kemudian menggiring terbentuknya pola kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam tulisan ini, pola kehidupan sosial yang dimaksud tidak lain adalah modal sosial. Modal sosial dalam konsepnya, seperti yang dikemukakan oleh Field (2018), terdiri dari 3 unsur yakni jaringan, norma dan *trust*. Namun dalam aplikasinya, modal sosial masyarakat di Desa Bilayuk, dapat dikategorikan menjadi dua tipe yakni: modal sosial horizontal dan modal sosial vertikal.

### **Modal Sosial Horizontal**

Modal sosial yang mendukung ketahanan pangan di tingkat komunitas adalah modal sosial yang bersifat horizontal. Hal ini terkait dengan sistem sosial budaya masyarakat yang bersifat *egaliter*, sehingga mereka merasa sederajat, senasib dan sepenanggungan. Hal ini berhasil mendukung kelancaran proses kerja sama di bidang pertanian. Dalam prakteknya, ada beberapa konsep lokal dari masyarakat Dayak di Desa Bilyuk yang erat kaitannya dengan modal sosial yang bersifat horizontal tersebut. Konsep yang dimaksud yaitu: *balale'*, *nyilih*, *nyolo'*, dan *belo'*.

*Balale'* adalah sistem kerjasama antara anggota masyarakat khusus bidang pertanian dimana anggota masyarakat tersebut saling bergantian bekerja di ladang atau sawah anggota *lale'atn*. *Balale'* hanya bisa berlangsung ketika di antara sesama anggota *lale'atn* terdapat rasa saling percaya (*trust*), senasib dan sepenanggungan. Dalam satu desa biasanya terdapat beberapa kelompok *lale'atn*. Kelompok ini telah menjadi bagian dalam sistem pemerintahan adat Dayak di Desa Bilayuk. Dan sistemnya secara lisan dikoordinir oleh *tuha tahutn*, khususnya, ketika akan memulai tahapan kegiatan berladang.

*Nyilih* adalah satu istilah yang digunakan untuk melakukan barter atau tukar menukar barang, barang yang dibarter adalah beras atau padi. *Nyilih* biasa diterapkan untuk menanggulangi kerawanan pangan rumah tangga. Misalnya, terdapat suatu rumah tangga yang dalam kurun waktu tertentu tidak memiliki persediaan beras atau padi, maka keluarga itu dapat *nyilih* dengan keluarga lainnya yang masih memiliki padi/beras. Jumlah beras atau padi yang di *sillih* disesuaikan dengan persediaan beras di keluarga yang di ajak *nyilih*. Sistem pengembaliannya cukup disepakati secara lisan antar keluarga yang *nyilih* tersebut. Umumnya pengembalian beras atau padi, disesuaikan kembali dengan kemampuan dari pihak keluarga yang telah menerimanya.

Di dalam proses *nyilih* ini kepercayaan (*trust*) terjadi di antara ke dua belah pihak yang wujudnya berupa (1) dari pihak yang meminta *nyilih*, dia sendiri yang akan

menentukan, jumlah beras atau padi yang diminta untuk *disilih*. Pertimbangan rasionalnya, yang bersangkutan yakin dan pasti akan mampu mengembalikan beras atau padi yang di *silih* kepada pihak yang diajak *nyilih*; (2) Pihak atau keluarga yang diajak *nyilih*, selain dipastikan pada saat itu memiliki ketersediaan beras, juga sedang memiliki hubungan yang baik dan *trust* dengan pihak atau anggota keluarga yang meminta *nyilih* tersebut.

*Nyolo'* adalah usaha meminta bantuan kepada orang lain untuk terlibat dalam kerjasama di bidang pertanian, khususnya mengerjakan ladang atau sawah. Caranya adalah dengan menyerahkan sejumlah bahan pangan terutama dalam bentuk ikan atau beras dalam jumlah ala kadarnya kepada orang yang dimintai bantuan tenaga tersebut. Jumlah ikan atau beras yang diserahkan biasanya tidak sepadan dengan jumlah tenaga yang diminta untuk mengerjakan sawah atau ladang orang yang melakukan *nyolo'* tersebut. Tetapi, *nyolo'* bukan dihitung secara ekonomi namun sebagai bentuk kearifan lokal dalam meminta bantuan tenaga kerja secara sukarela untuk bekerjasama mengerjakan sawah atau ladangnya. Jadi, jumlah material yang diserahkan semata-mata hanya tergantung kepada kemampuan orang yang meminta bantuan tersebut.

*Belo'* adalah bentuk kerjasama di antara anggota masyarakat untuk saling membantu bekerja di ladang. Dalam kegiatan *belo'*, orang-orang yang ikut *belo'* tidak dibayar oleh pemilik ladang, tetapi pemilik ladang hanya menyiapkan makan siang gratis dengan memotong seekor anjing untuk dimakan bersama-sama dan kalau masih ada sisa daging akan dibagi rata di antara anggota yang ikut *belo'*.

Kegiatan *belo'* dan *nyolo'* pada dasarnya sama, perbedaannya adalah kalau *nyolo'* pemilik ladang akan mendatangi rumah anggota keluarga untuk meminta bantuan kerja di ladangnya dan sebagai tandanya diberikan sejenis imbalan berupa bahan pangan, sedangkan dalam kegiatan *belo'*, si pemilik ladang hanya memberitahu anggota keluarga yang diharapkan ikut bekerja di ladang, dan anggota keluarga yang diminta tersebut tinggal mengkonfirmasi kesediaan dan ikut serta bekerja di ladang atau sawah.

### **Modal Sosial Vertikal**

Modal sosial yang bersifat vertikal cirinya berbeda dengan modal sosial horizontal. Terutama ditinjau dari keterlibatan pada aktor. Pada modal sosial horizontal, aktor-aktor yang terlibat seluruhnya berasal dari internal penduduk Desa Bilayuk. Sedangkan pada modal sosial horizontal, aktor-aktor yang terlibat umumnya berasal dari eksternal masyarakat Desa. Terutama dari pihak pemerintah. Pihak atau aktor eksternal dari unsur pemerintah yang dekat dengan masyarakat Desa Bilayuk salah satunya adalah penyuluh pertanian.

Jika diulik dari konsep modal sosial, seperti yang ungkapkan oleh Woolcock (2001) dalam Usman (2018) sebagaimana disadur oleh Fathy (2019), penyuluh merupakan bagian dari tipe ikatan yang bersifat *bridging social capital* dan *linking social capital*. Dan bagi masyarakat di Desa Bilayuk, penyuluh pertanian berperan menjembatani sekaligus menghubungkan kepentingan-kepentingan aktor lokal dengan aktor eksternal.

Kongkritnya, penyuluh pertanian di Desa Bilayuk sejauh ini telah berperan membentuk kelompok tani, mendistribusikan pupuk, memfasilitasi pelaksanaan cetak sawah, membentuk lembaga simpan pinjam yang mendukung kegiatan kelompok, serta

membangun mekanisme persediaan pangan (lumbung padi), akses pangan (lembaga pengontrol harga pangan, tempat untuk mengambil bahan pangan), dan pemanfaatan pangan.

Jaringan lainnya yang tidak kalah pentingnya, yang masuk dalam tipe modal sosial vertikal adalah berasal dari instansi pemerintah adalah Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Landak, Dinas Pertanian Kabupaten Landak dan instansi lainnya se Kabupaten Landak.

Peran instansi terkait dalam mendukung ketahanan pangan berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan karena kewenangan dari masing-masing instansi tersebut yang berbeda pula. Bappeda misalnya, ditahun 2017 berperan merekomendasikan Desa Bilayuk sebagai desa binaan Pemerintah Kabupaten Landak, rekomendasi itu dikeluarkan atas dasar bahwa Desa Bilayuk menyandang status Desa Tertinggal dan tingkat kemiskinannya di atas 30%.

Selain itu, Bappeda Kabupaten Landak bersama dengan instansi lainnya memperkuat ketahanan pangan dengan memformulasi matrik Rencana Aksi Pangan Daerah dan Gizi Kabupaten Landak 2016-2019. Salah satu *output* dari rencana aksi tersebut adalah dilakukan upaya-upaya peningkatan ketersediaan pangan berbasis kearifan lokal. Pangan yang dimaksud, selain nasi adalah jagung, kedelai, umbi-umbian, daging dan ikan.

Upaya-upaya tersebut dilaksanakan secara simultan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Landak, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Landak, Kantor Ketahanan Pangan Penyuluh Pertanian dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Landak. Bentuk program/kegiatan tersebut wujudnya berupa 10 (sepuluh) aktivitas yakni : pertama, peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu produk tanaman pangan; kedua, peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu produk hortikultura; ketiga, peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu produk perkebunan kelapa sawit; keempat, peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu produk peternakan; kelima, penyediaan dan pengembangan prasarana dan sarana pertanian; keenam, peningkatan akses pembiayaan, permodalan, dan asuransi pertanian; ketujuh, penciptaan inovasi dan teknologi pertanian yang berkelanjutan; kedelapan, peningkatan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan pertanian; kesembilan, peningkatan penanganan pasca panen, pengolahan, pemasaran, penurunan kehilangan hasil dan pemborosan pangan; dan kesepuluh, peningkatan pengawasan keamanan hayati dan pangan.

## **Kesimpulan**

Ditinjau dari aspek ekonomi, rendahnya pendapatan masyarakat dan tingginya harga komoditas pangan menyebabkan kemampuan untuk membeli pangan cenderung rendah. Keadaan ini menjadi ancaman bagi masyarakat di Desa Tertinggal untuk menjamin ketersediaan atau ketahanan pangan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, keberadaan modal sosial merupakan aspek yang sangat penting bagi mereka untuk menjamin agar pangan tetap tersedia.

Simpulan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah peran modal sosial khususnya rasa *percaya*, telah melahirkan sikap kepedulian, toleransi, kebersamaan, tanggungjawab,

partisipasi, simpati, empati, dan sifat *altruism*. Sikap-sikap itulah yang selama ini telah berkontribusi menjamin ketahanan pangan masyarakat di Desa Biayuk.

Sementara itu, tipe modal sosial yang ditemukan di Desa Tertinggal tersebut terdiri dari dua tipe yakni modal sosial horizontal dan modal sosial vertikal. Adapun konsep atau kearifan lokal yang termasuk ke dalam tipe modal horizontal tersebut yakni *balale'*, *nyilih*, *nyolo'*, dan *belo'*. Kearifan lokal ini dinilai mampu mendukung kelancaran proses kerja sama di bidang pertanian. Sedangkan pada tipe modal sosial vertikal, aktor-aktor yang terlibat untuk menciptakan ketahanan pangan di Biayuk umumnya berasal dari pihak eksternal. Pihak eksternal diantaranya adalah penyuluh pertanian, pihak Bappeda, Dinas Pertanian serta instansi lainnya di lingkungan pemerintah Kabupaten Landak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Bese Wulandari. 2017. Pascasarjana Unhas “Modal Sosial Petani Dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian Di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate’ne Kabupaten Pangkep.” Universitas Hasanuddin. <http://sekolahpascasarjanaunhas.blogspot.com/>.
- Bappeda Kabupaten Landak. 2016. *Panduan Penentuan Desa Binaan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Landak*. Ngabang.
- Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Desa Kemertanian, Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. 2020. *Peringkat Status Indeks Desa Membangun (IDM) Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa Tahun 2020*.
- Fathy, Rusydan. 2019. “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1): 1–17.
- Field, Jhon. 2018. *Modal Sosial*. Kelima. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Kholifa, Nurul. 2016. “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap).” Universitas Negeri Yogyakarta.
- Krisdyatmiko. 2012. “Kemampuan Desa Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan: Pembelajaran Dari Indonesia Timur.” *WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1(2): 183–202.
- Merriam, Sharan B. 2002. *Qualitative Research in Practice, Examples for Discussion and Analysis*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Purwanto, Agus Budi. 2012. “Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Ketahanan Pangan Di Daerah Tertinggal: Studi Kasus Di Distrik Agimuga, Mimika, Papua.” *Jurnal Sosiokonsepsia* 17(03): 294–317.
- Rohmawati, Ayu Nur. 2017. “Arahan Pengembangan Potensi Pertanian Desa Tertinggal Di Kabupaten Bangkalan.” Intitute Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rosyadi, Imron, and Didit Purnomo. 2012. “Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(2): 303–15.
- Rumagit, Jimmy, Jean Fanny Junita Timban, and Charles Reijnaldo Ngangi. 2019. “Peranan Modal Sosial Pada Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.” *Agri-Sosioekonomi* 15(3): 453.
- Sasana, Hadi, and Dul Muid. 2006. “The Strategy To Build Food Security And Poverty Alleviation Based On Village Food Resilience.” *Jurnal REP (Riset Ekonomi*

- Pembangunan*) 3(1): 263–76.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Syahyuti et al. 2015. “Kedaulatan Pangan Sebagai Basis Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional.” *Forum penelitian Agro Ekonomi* 33(2): 95–109.
- Wikipedia. 2020. “Egalitarianisme.” *Wikipedia, Insiklopedia Bebas*.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Egalitarianisme> (March 10, 2020).